Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 2, Juni 2026

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR: KAJIAN LITERATUR

Lhutfia Wahyu Safutri[1], Nia Ramadhani[2]

[1,2]*Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan*

Universitas Samudra

[1]lhutfiawahyus.13@unsam.ac.id

[2]nr460753@gmail.com

ABSTRACT

The teacher is the most influential figure in shaping students' character, yet studies examining this role comprehensively remain limited. This study aims to map the various roles of teachers as agents of character formation in elementary schools, as well as to identify the strategies they employ and the outcomes achieved. A systematic literature review was conducted by analyzing ten scientific articles published in peer-reviewed journals between 2020 and 2026. The findings reveal that teachers exercise their formative role through at least five core pathways: modeling ethical conduct in daily interactions, establishing consistent positive routines, embedding character values across subject content, providing affirmative reinforcement, and conducting reflective daily observations. Quantitative evidence indicates that teachers' personality competence accounts for 71.7% of the variance in students' character development, while qualitative studies confirm that sustained routine activities such as morning assemblies and prosocial training sessions yield measurable gains in discipline, responsibility, and cooperative behavior. Teachers who design and utilize creative instructional media including comic-based materials and illustrated storybooks further strengthen character traits such as learning independence. These findings underscore that teacher quality and pedagogical intentionality are the decisive factors in the success of character education programs.

Keywords: Character education, Teacher's role, Elementary school

ABSTRAK

Guru merupakan figur yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik, namun kajian yang memetakan peran tersebut secara menyeluruh masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menelaah berbagai peran guru sebagai agen pembentuk karakter di sekolah dasar, sekaligus mengidentifikasi strategi yang mereka terapkan beserta capaian yang dihasilkan. Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis terhadap sepuluh artikel ilmiah dari jurnal bereputasi yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru menjalankan peran formatif melalui setidaknya lima jalur utama, yaitu keteladanan perilaku sehari-hari, pembiasaan positif yang konsisten, pengintegrasian nilai karakter dalam materi pelajaran, pemberian penguatan afirmatif, serta refleksi dan observasi harian. Bukti kuantitatif menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru menyumbang 71,7% terhadap pembentukan karakter siswa, sedangkan kajian kualitatif mengonfirmasi bahwa kegiatan rutin seperti apel pagi dan pelatihan prososial menghasilkan peningkatan nyata dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku kooperatif. Guru yang merancang media pembelajaran kreatif termasuk komik dan buku cerita bergambar turut memperkuat karakter kemandirian belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas dan kesengajaan pedagogis guru merupakan faktor penentu keberhasilan program pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Peran guru, Sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kualitas suatu bangsa tidak semata-mata diukur dari capaian akademik rata-rata warganya, melainkan jauh lebih ditentukan oleh integritas dan watak yang dimiliki setiap individunya. Kesadaran mendalam ini telah diabadikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara eksplisit mengamanatkan bahwa pendidikan memiliki dua misi sejajar: mengembangkan potensi intelektual sekaligus membangun karakter bangsa yang bermartabat. Jauh sebelum regulasi itu lahir, Ki Hajar Dewantara telah meletakkan gagasan

yang serupa: mendidik bukanlah sekadar aktivitas transfer pengetahuan dari satu pikiran ke pikiran lain, melainkan suatu proses penyempurnaan menyeluruh atas kepribadian anak agar ia kelak mampu mengarungi kehidupan dengan teguh dan bermartabat.

Sayangnya, tekanan akademik yang kian intensif kerap menggeser orientasi sekolah dari pembentukan watak menuju pengejaran target kognitif semata. Di banyak satuan pendidikan, waktu dan sumber daya lebih banyak dialokasikan untuk persiapan ujian dan pencapaian nilai, sementara pengembangan karakter berlangsung tanpa rancangan yang jelas. Akibatnya, berbagai gejala yang mengkhawatirkan semakin terlihat di kalangan peserta didik usia sekolah dasar: memudarnya rasa hormat antarsiswa, menurunnya tingkat kedisiplinan, hingga munculnya perilaku menyimpang yang semakin akrab (Setiawan, 2017). Kondisi tersebut bukan semata persoalan individu, melainkan sinyal kuat bahwa sistem pendidikan perlu diperkuat secara lebih terarah pada dimensi pembentukan karakter.

Di antara segenap unsur yang menyusun ekosistem sekolah, gurulah yang memiliki kedekatan paling langsung dengan keseharian peserta didik. Setiap kata yang diucapkan, setiap sikap yang diperlihatkan, dan setiap kebiasaan yang ditampilkan oleh seorang guru meninggalkan jejak yang kuat dalam benak anak-anak, seringkali tanpa disadari oleh sang guru itu sendiri. Suarlin dkk. (2024) memberikan bukti empiris yang meyakinkan: kompetensi kepribadian guru memberikan kontribusi sebesar 71,7% terhadap proses pembentukan karakter siswa. Angka tersebut secara tegas menempatkan guru bukan hanya sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi sebagai model hidup yang secara aktif menentukan arah perkembangan moral dan perilaku generasi muda.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian yang secara khusus memotret ragam peran guru dalam konteks pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar—mencakup strategi konkret yang mereka gunakan, konteks pelaksanaannya, dan hasil yang berhasil dicapai masih tersebar dan terfragmentasi. Kajian-kajian yang ada pada umumnya hanya memusatkan perhatian pada satu pendekatan tunggal atau satu jenjang tertentu saja, sehingga gambaran

menyeluruh yang dibutuhkan para praktisi dan pengambil kebijakan belum tersedia secara memadai. Kekosongan itulah yang menjadi titik tolak dilakukannya penelitian ini.

Dengan menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis terhadap sepuluh artikel ilmiah terpilih, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan mendasar: (1) peran-peran apa saja yang sesungguhnya dijalankan guru dalam proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar? (2) strategi konkret mana yang telah terbukti memberikan hasil nyata? dan (3) seberapa besar kontribusi guru terhadap capaian karakter siswa jika diukur secara kuantitatif? Jawaban atas ketiga pertanyaan itu diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan praktis bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam memperkuat program pendidikan karakter yang benar-benar berpusat pada peran guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (systematic literature review). Menurut Nazir (2014), kajian pustaka merupakan teknik penelaahan yang dilaksanakan secara terstruktur dan cermat terhadap berbagai sumber ilmiah yang memiliki relevansi langsung dengan permasalahan yang sedang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mensintesis dan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai konteks penelitian yang berbeda, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih luas dan komprehensif dibandingkan yang dapat dihasilkan oleh sebuah studi tunggal.

Keseluruhan sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yaitu artikel-artikel ilmiah yang bersumber dari jurnal-jurnal terindeks dan bereputasi, di antaranya Jurnal Basicedu, Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Karakter, Educare, Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, Jurnal Kualitas Pendidikan, Jurnal Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, Jurnal Sinektik, Pendas, dan Jurnal Nusantara Education. Dalam proses seleksi artikel, empat kriteria inklusi diterapkan secara konsisten: pertama, artikel harus membahas peran guru dan/atau pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar; kedua, artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2020 hingga 2026; ketiga, artikel berasal

dari jurnal yang menerapkan mekanisme tinjauan sejawat (peer-review); dan keempat, teks lengkap artikel dapat diakses secara daring.

Proses analisis data ditempuh melalui empat tahapan yang berurutan dan saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Tahap kedua adalah ekstraksi informasi dari setiap artikel, mencakup identitas penulis, tahun penerbitan, metode penelitian yang digunakan, serta temuan-temuan utamanya. Tahap ketiga adalah pengelompokan temuan berdasarkan tema-tema yang muncul secara berulang di berbagai artikel. Tahap keempat adalah sintesis dan interpretasi untuk menghasilkan kesimpulan yang integratif dan bermakna.

Adapun sepuluh artikel yang dipilih dan dianalisis dalam kajian ini mencakup karya-karya berikut. Suarlin, Amrah, dan Hushady (2024) melakukan penelitian kuantitatif dengan desain ex post facto untuk mengukur pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa SD, dan menemukan bahwa variabel tersebut memberikan pengaruh yang sangat signifikan secara statistis ($p < 0,05$; $t = 12,122$) dengan koefisien determinasi sebesar 71,7%. Lestari dan Mahrus (2025) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah implementasi pendidikan karakter melalui lima peran utama guru—keteladanan, pembiasaan positif, integrasi nilai, penguatan positif, serta evaluasi dan refleksi harian—dan menemukan bahwa rata-rata efektivitas implementasinya mencapai 73%. Luthfi dkk. (2025) melalui studi literatur menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat krusial untuk mencetak generasi berkualitas di abad ke-21, dengan guru berperan sebagai fasilitator nilai yang tidak tergantikan.

Harun, Jaedun, Sudaryanti, dan Manaf (2020) menggunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan CFA second order untuk mengkaji dimensi berketuhanan dalam pendidikan karakter anak usia dini, dan menegaskan pentingnya peran guru dan orang tua dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut sejak dini. Wibowo dan Koeswanti (2021) mengembangkan media komik berbasis pembelajaran melalui penelitian R&D dan menemukan bahwa media tersebut layak

digunakan dengan validasi media 75%, materi 71%, dan bahasa 75%, serta terbukti efektif meningkatkan karakter kemandirian belajar siswa kelas 3 SD. Mahfuzh, Setriani, dan Syah (2025) melakukan penelitian kuasi-eksperimental dengan desain one-group pretest-posttest terhadap efektivitas pelatihan prososial yang difasilitasi guru, dan mendapati peningkatan perilaku prososial siswa sebesar 57,8%, meskipun belum mencapai signifikansi statistis (p = 0,295).

Andriyani dan Mawardi (2020) mengembangkan media buku cerita bergambar dengan model pengembangan 4D untuk menumbuhkan karakter siswa kelas 3 SD, dengan skor kelayakan dari ahli materi 85,5%, ahli media 95,5%, dan desain pembelajaran 75,5%. Brutu (2024) melalui kajian literatur dan artikel konseptual menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan secara konsisten oleh guru berkontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan serta prestasi belajar siswa. Mudzalifah dan Miyono (2023) menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linier sederhana untuk mengukur pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa di SMP N 3 Boja, dan menemukan pengaruh sebesar 25% dengan pola: semakin baik pelaksanaannya, semakin tinggi prestasi siswa. Terakhir, Andriyani dkk. (2026) melakukan penelitian kualitatif deskriptif untuk mendokumentasikan bagaimana kegiatan apel pagi di SD Negeri 1 Pulosaren yang dipimpin guru secara efektif menumbuhkan disiplin waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan kerapian melalui pembiasaan terstruktur dan keteladanan langsung.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Guru sebagai Teladan Moral: Fondasi yang Tak Tergantikan

Dari keseluruhan peran yang dapat dimainkan oleh seorang guru, keteladanan merupakan yang paling mendasar dan paling kuat dampaknya. Karakter sejati tidak tumbuh dari ceramah panjang atau instruksi verbal semata; ia berkembang melalui pengamatan langsung anak terhadap perilaku nyata orang dewasa di sekitarnya. Lestari dan Mahrus (2025) mengidentifikasi keteladanan sebagai komponen pertama sekaligus paling menentukan dalam keberhasilan

implementasi pendidikan karakter di SDN 03 Trans Bangsa Negara, di mana para guru secara sadar dan konsisten menjaga keselarasan antara apa yang mereka ucapkan dan apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Landasan teoretis dari temuan ini dapat ditelusuri kembali ke konsep yang dikembangkan Lickona (1992) tentang tiga komponen karakter yang baik:

moral knowing (memahami nilai-nilai kebajikan), moral feeling (mencintai dan menghargai nilai-nilai tersebut), serta moral behavior (mewujudkannya dalam tindakan nyata). Keteladanan guru menyentuh secara langsung komponen kedua dan ketiga dari tiga pilar tersebut. Ketika seorang siswa menyaksikan gurunya bertindak jujur dalam situasi yang tidak mudah, hadir tepat waktu meskipun kondisi tidak mendukung, atau menunjukkan kepedulian tulus kepada sesama, nilai-nilai yang ia saksikan itu tidak hanya diproses secara kognitif—melainkan dihayati secara emosional dan secara alami menjelma menjadi pola perilaku yang ditiru. Proses internalisasi semacam ini jauh lebih kuat dan tahan lama dibandingkan pendekatan instruksional konvensional (Luthfi dkk., 2025).

Harun dkk. (2020) memperkuat argumen ini dari perspektif pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian mereka menemukan bahwa dimensi berketuhanan—yang mencakup keyakinan akidah, ketekunan dalam beribadah, keikhlasan, dan budi pekerti—paling mudah dihayati oleh anak ketika ada figur dewasa yang secara konsisten mewujudkan dimensi-dimensi tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Meskipun konteks penelitian mereka berbeda (PAUD), pola yang ditemukan berlaku pula di jenjang sekolah dasar: guru yang secara autentik menampilkan karakter religius dan berakhlak mulia memberikan pengaruh formatif yang jauh melampaui apa yang sanggup dicapai oleh kurikulum tertulis mana pun.

2. Pembiasaan Terstruktur: Ketika Rutinitas Menjadi Pembentuk Watak

Apabila keteladanan bersifat organik dan tumbuh secara alami dari kepribadian guru, maka pembiasaan memiliki karakter yang berbeda: ia bersifat sistematis, terencana, dan dirancang secara sadar. Guru yang efektif tidak berhenti pada

memberikan contoh; ia juga secara aktif membangun struktur keseharian yang mendorong karakter untuk dipraktikkan berulang kali hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Andriyani dkk. (2026) mendokumentasikan secara rinci bagaimana rutinitas apel pagi di SD Negeri 1 Pulosaren yang dipimpin guru secara konsisten berhasil menumbuhkan disiplin waktu, ketaatan terhadap tata tertib, dan kerapian pada diri siswa. Yang perlu digaris bawahi adalah bahwa efektivitas apel pagi tersebut tidak terletak pada formalitas ritualnya, melainkan pada kekuatan pesan moral yang disampaikan guru serta keteladanan yang ditampilkan sepanjang kegiatan berlangsung.

Lestari dan Mahrus (2025) mencatat pula berbagai bentuk pembiasaan lain yang diterapkan secara variatif: sistem piket kebersihan kelas yang mengajarkan tanggung jawab secara langsung, pemeriksaan kerapian seragam sebelum pelajaran dimulai yang menanamkan kepedulian terhadap penampilan diri, serta pemberian penghargaan verbal yang diberikan guru secara konsisten kepada siswa yang menunjukkan perilaku terpuji. Seluruh rangkaian pembiasaan ini secara bersama-sama berkontribusi pada capaian rata-rata 73% dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang diteliti.

Pelatihan prososial yang diteliti oleh Mahfuzh dkk. (2025) juga termasuk dalam kategori pembiasaan terstruktur, walaupun berlangsung dalam format intervensi yang lebih singkat dan intensif. Dengan memadukan penyampaian materi, aktivitas permainan kolaboratif, dan nyanyian bernuansa prososial, pelatihan yang difasilitasi guru berhasil mendorong peningkatan frekuensi perilaku prososial siswa sebesar 57,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang relatif singkat pun—apabila dirancang dengan cermat dan dipandu oleh fasilitator yang terampil—mampu menggerakkan perubahan perilaku yang terukur dan bermakna.

3. Integrasi Nilai dalam Pembelajaran: Karakter Bukan Mata Pelajaran Tersendiri

Salah satu kekeliruan paling umum dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah memperlakukannya sebagai program tambahan yang berdiri sendiri, terpisah dari kegiatan belajar

mengajar inti. Kajian ini secara konsisten menemukan bahwa guru-guru yang paling berhasil dalam membentuk karakter justru adalah mereka yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara mulus dan organik ke dalam setiap mata pelajaran yang mereka ampu. Lestari dan Mahrus (2025) mencatat bahwa pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari merupakan komponen ketiga dari lima peran utama guru, dan komponen ini menjadi salah satu yang paling konsisten dilaksanakan oleh para guru yang diteliti.

Kreativitas guru dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran terbukti menjadi jembatan yang kuat antara konten akademik dan proses pembentukan karakter. Wibowo dan Koeswanti (2021) mengembangkan media komik yang dirancang secara cerdas untuk secara bersamaan menyampaikan materi pelajaran dan menanamkan nilai kemandirian belajar. Hasilnya sangat menjanjikan: validasi dari ahli media (75%), ahli materi (71%), dan ahli bahasa (75%) seluruhnya berada dalam kategori tinggi, mengonfirmasi bahwa media yang didesain dengan baik dapat menjadi wahana pembentukan karakter yang efektif sekaligus menyenangkan bagi siswa kelas 3 SD.

Pendekatan serupa ditemukan pula dalam penelitian Andriyani dan Mawardi (2020), yang mengembangkan buku cerita bergambar sebagai media untuk menumbuhkan karakter siswa. Dengan skor kelayakan dari ahli materi 85,5%, ahli media 95,5%, dan pakar desain pembelajaran 75,5%, media ini dinyatakan sangat layak untuk digunakan di kelas. Temuan dari kedua studi tersebut secara bersama-sama menegaskan sebuah pesan penting: guru yang meluangkan waktu dan energi untuk merancang media pembelajaran yang sarat nilai karakter sesungguhnya sedang menginvestasikan upayanya pada pembentukan watak yang dampaknya jauh melampaui target kurikulum kognitif.

4. Penguatan Positif dan Evaluasi Reflektif: Menjaga Konsistensi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter pada dasarnya adalah sebuah perjalanan panjang yang tidak bisa diselesaikan dalam semalam. Proses ini memerlukan umpan balik yang berkelanjutan, konsisten, dan

responsif terhadap dinamika perkembangan siswa. Guru yang efektif tidak hanya merancang dan menjalankan program; ia juga secara aktif memantau perkembangan setiap anak dan memberikan respons yang tepat sasaran terhadap setiap perilaku yang muncul. Lestari dan Mahrus (2025) mengidentifikasi dua peran tambahan guru yang sangat krusial dalam konteks ini: pertama, pemberian penguatan positif berupa pujian tulus dan apresiasi yang tulus dan spesifik; kedua, pelaksanaan evaluasi harian melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Brutu (2024) menegaskan dengan tegas bahwa konsistensi dalam pelaksanaan pendidikan karakter—yang hanya dapat terwujud melalui komitmen guru untuk terus memantau, mengevaluasi, dan menyesuaikan pendekatannya—adalah faktor pembeda yang menentukan apakah sebuah program sekadar berjalan di permukaan atau benar-benar mengubah perilaku. Penelitian Mudzalifah dan Miyono (2023) memperkuat pandangan ini dengan data kuantitatif: pendidikan karakter yang diterapkan guru memberikan kontribusi sebesar 25% terhadap prestasi belajar siswa di jenjang SMP. Walaupun angka ini tampak lebih rendah dibandingkan temuan Suarlin dkk. (2024) pada jenjang SD, perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh perbedaan jenjang pendidikan, karakteristik konteks sekolah, dan instrumen pengukuran yang digunakan.

Luthfi dkk. (2025) dalam kajian literatur mereka menyimpulkan bahwa guru yang secara rutin menjalankan fungsi evaluasi reflektif cenderung lebih adaptif dalam menyesuaikan strategi pendidikan karakter mereka dengan kebutuhan nyata siswa yang terus berkembang. Evaluasi dalam perspektif ini bukan hanya alat untuk mengukur capaian, melainkan juga mekanisme pembelajaran bagi guru itu sendiri—sebuah siklus yang pada akhirnya memperkuat kualitas menyeluruh dari proses pembentukan karakter yang sedang dijalankan.

5. Bukti Kuantitatif: Seberapa Besar Pengaruh Guru terhadap Karakter Siswa?

Pertanyaan yang kerap muncul dalam perdebatan kebijakan pendidikan adalah: seberapa terukur sesungguhnya pengaruh guru terhadap karakter siswa? Suarlin dkk.

(2024) memberikan jawaban yang konkret dan meyakinkan. Melalui penelitian kuantitatif dengan pendekatan ex post facto yang dilakukan terhadap siswa sekolah dasar, mereka membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa, dengan nilai t-hitung 12,122 ($p < 0,05$) dan koefisien determinasi sebesar 71,7%. Angka terakhir ini berarti: tujuh dari sepuluh bagian variasi yang terjadi pada karakter siswa dapat dijelaskan semata-mata oleh variasi dalam kompetensi kepribadian gurunya.

Angka 71,7% itu bukanlah sekadar statistik dingin; ia adalah sebuah argumen yang sangat kuat untuk mereposisi pengembangan kompetensi kepribadian guru bukan hanya kompetensi pedagogis atau professional sebagai prioritas utama dalam setiap program pelatihan dan pengembangan tenaga pendidik. Lestari dan Mahrus (2025) melengkapi gambaran ini dari dimensi kualitatif: rata-rata implementasi peran formatif guru sebesar 73% yang mereka temukan menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah yang diteliti telah menjalankan peran mereka, namun masih tersisa ruang yang sangat signifikan untuk terus ditingkatkan.

Brutu (2024) dan Mudzalifah & Miyono (2023) secara bersama-sama menambahkan perspektif tentang dampak jangka panjang: pendidikan karakter yang diimplementasikan secara konsisten dan berkesinambungan oleh guru tidak hanya membentuk watak moral, tetapi juga berkorelasi positif dengan peningkatan kedisiplinan dan prestasi akademik siswa. Temuan ini mempertegas sebuah kesimpulan penting: investasi pada pendidikan karakter yang berpusat pada guru bukanlah pilihan yang harus mengorbankan pencapaian akademik, melainkan sebuah pendekatan yang justru saling menguatkan dan saling melengkapi satu sama lain.

D. Kesimpulan

Kajian literatur atas sepuluh artikel ilmiah yang dianalisis dalam penelitian ini mengerucut pada sebuah kesimpulan yang tegas dan tidak terbantahkan: guru adalah variabel paling menentukan dalam keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dasar. Pengaruh mereka bukan sekadar bersifat

kualitatif dan sulit dikuantifikasi bukti empiris menunjukkan kontribusi kompetensi kepribadian guru mencapai 71,7% terhadap pembentukan karakter siswa (Suarlin dkk., 2024), sementara implementasi keseluruhan peran formatif guru secara rata-rata mencapai 73% (Lestari & Mahrus, 2025).

Pengaruh tersebut terwujud melalui lima jalur yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain: keteladanan moral dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan positif yang terstruktur dan terencana, integrasi nilai karakter secara organik ke dalam konten pembelajaran, pemberian penguatan afirmatif yang konsisten, serta pelaksanaan evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan. Guru yang mampu menguasai dan melaksanakan kelima jalur ini secara konsisten terbukti mampu menghasilkan perubahan perilaku siswa yang terukur—mulai dari peningkatan kedisiplinan dan perilaku prososial, hingga penguatan karakter kemandirian belajar dan karakter religius.

Temuan-temuan ini memiliki implikasi langsung yang penting bagi kebijakan pendidikan. Pertama, program pelatihan guru perlu memberikan bobot yang jauh lebih substansial pada pengembangan kompetensi kepribadian, tidak hanya terfokus pada kompetensi pedagogis dan profesional semata. Kedua, kepala sekolah perlu secara aktif membangun budaya sekolah yang memberikan ruang dan dukungan nyata bagi guru untuk merancang pembiasaan rutin yang bermakna dan media pembelajaran yang sarat nilai karakter. Ketiga, kolaborasi yang sistematis antara guru, orang tua, dan masyarakat perlu dibangun secara terprogram, karena pembentukan karakter yang paling bertahan adalah yang berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan kehidupan anak.

Sebagai penutup, kajian ini merekomendasikan agar penelitian-penelitian berikutnya mengeksplorasi secara lebih mendalam faktor-faktor yang sesungguhnya menentukan kualitas kompetensi kepribadian guru termasuk latar belakang pendidikannya, kedalaman pengalaman mengajar, dukungan institusional yang diterima, dan kesejahteraan guru sebagai manusia sehingga program pengembangan dapat dirancang dengan lebih tepat sasaran dan berdampak nyata. Sebab pada akhirnya, membentuk karakter

mulia pada diri siswa selalu dimulai dari proses pembentukan karakter pada diri gurunya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, L., Nurhidayati, & Syaifulah, M. F. (2026). Penguatan karakter disiplin melalui kegiatan apel pagi di SD Negeri 1 Pulosaren. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 212–223.

Andriyani, L., & Mawardi. (2020). Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk menumbuhkan karakter siswa kelas 3 SD. Jurnal Education and Development, 8(3), 51–57.

Astuti, N. D., Marzuki, Hajaroh, M., Prihatni, Y., Kusumawardhani, R., Hartono, A., Setiawan, A., & Abd Aziz, M. K. N. (2025). Manajemen pendidikan karakter berbasis sekolah era digital di Indonesia. Jurnal Pendidikan Karakter, 16(1), 28–38. https://doi.org/10.21831/jpka.v16i1.70844

Brutu, Y. (2024). Dampak pendidikan karakter terhadap kedisiplinan dan prestasi belajar siswa. Jurnal Kualitas Pendidikan, 2(3), 431–435. https://doi.org/10.65311/jkp.v2i3.1050

Fawzah, A. N., F., Z. A., & Slam, Z. (2025). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter milenial yang bertanggung jawab. Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6(2), 48–63.

Hanifah, Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Projek profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah studi kepustakaan tentang penguatan karakter di sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia, 4(1). https://doi.org/10.57093/jppi.v4i1.4114

Harun, Jaedun, A., Sudaryanti, & Manaf, A. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini dalam dimensi berketuhanan. Jurnal

Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 4(2), 357–368. https://doi.org/10.21831/jk.v4i2.26872

Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. Jurnal Nusantara Education, 5(1).

Lickona, T. (1992). Educating for character: How our school can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Luthfi, T., Sari, R. P., Sallsabila, I., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2025). Peran pendidikan karakter untuk membentuk karakteristik peserta didik di abad 21. Jurnal Sinektik, 8(1), 1–7. https://doi.org/10.33061/js.v8i1.9169

Mahfuzh, S., Setriani, & Syah, T. A. (2025). Efektivitas pelatihan prososial dalam meningkatkan perilaku prososial pada siswa sekolah dasar. Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 12(2), 398–409. https://doi.org/10.35891/jip.v12i2.6444

Mudzalifah, & Miyono, N. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa di SMP N 3 Boja. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(5), 4354–4363. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2532

Nazir, M. (2014). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.

Ratnawati, Y. D., & Rosyidi, Z. (2025). Pengaruh Bimengsantik (Bijak Mengelola Sampah Plastik) dalam membentuk karakter tanggung jawab dan peduli pada siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 16(1), 39–47. https://doi.org/10.21831/jpka.v16i1.69672

Setiawan, D. (2017). Implementasi pendidikan karakter di era global. Universitas Negeri Medan Press.

Suarlin, Amrah, & Hushady, P. (2024). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap

pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 4(2), 57–64. https://doi.org/10.56393/educare.v4i2.2846

Wibowo, S. A., & Koeswanti, H. D. (2021). Pengembangan media pembelajaran berbasis komik untuk meningkatkan karakter kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(6), 5100–5111. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1600